

**FILANTROPI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI
MASA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS INSTITUT
KEMANDIRIAN DOMPET DHUAFA
(ISLAMIC PHILANTHROPY AND COMMUNITY EMPOWERMENT
DURING THE COVID-19 PANDEMIC: A CASE STUDY OF
INSTITUT KEMANDIRIAN DOMPET DHUAFA)**

Yulianti

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: nengyuli0796@gmail.com

Khoniq Nur Afiah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: khoninurafiah@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a negative impact on the socio-economic conditions of the people in Indonesia. During the pandemic, Islamic philanthropic institutions have played a significant role in strengthening the community's economy through various empowerment programs. Institut Kemandirian (IK), a skill and entrepreneurship training institute, owned by Dompot Dhuafa, is one of the philanthropic institutions in Indonesia that actively contributes in handling socio-economic impacts during the pandemic. This study aims to determine the roles, opportunities, and challenges faced by the Dompot Dhuafa in helping to restore and improve the welfare of citizens during the pandemic. The research was conducted using a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews with program managers and implementers, and documentation. The results of the study revealed that Institute Kemandirian (IK) Dompot Dhuafa had carried out various kinds of community economic empowerment programs. Opportunities and challenges they face include the difficulty on finding beneficiaries of assistance and issues in licensing program implementation in several regions in Indonesia. However, these obstacles actually lead to more effective empowerment program innovations, namely by utilizing various digital platforms.

Keywords: Islamic Philanthropy; Dompot Dhuafa; Community empowerment; The impact of the pandemic

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak buruk bagi kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Indonesia. Pada masa ini, lembaga-lembaga filantropi Islam telah memberikan peran signifikan dalam menguatkan ekonomi masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan. Institut Kemandirian (IK), lembaga pelatihan keterampilan wirausaha milik Dompot Dhuafa, merupakan salah satu lembaga filantropi di Indonesia yang memiliki peran tersebut dan berkontribusi aktif dalam penanganan dampak sosial-ekonomi di masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, peluang, dan tantangan yang dihadapi Dompot Dhuafa dalam membantu memulihkan dan meningkatkan kesejahteraan warga di masa pandemi. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap manager dan pelaksana program, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Institut Kemandirian (IK) Dompot Dhuafa telah melakukan berbagai macam program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Peluang dan tantangan yang mereka hadapi diantaranya adalah sulitnya mencari penerima manfaat bantuan dan persoalan perijinan pelaksanaan program di beberapa daerah di Indonesia. Meski demikian, hambatan tersebut justru memunculkan inovasi program pemberdayaan yang lebih efektif yaitu dengan memanfaatkan berbagai platform digital.

Kata Kunci: Filantropi Islam; Dompot Dhuafa; Pemberdayaan masyarakat; Dampak pandemi

A. PENDAHULUAN

Lembaga filantropi pada tahun terakhir sudah mendapatkan perhatian yang meningkat dari masyarakat luas dan hal tersebut menjadi fokus yang sangat penting bagi para akademisi yang peduli terkait perkembangan filantropi. Dalam buku yang berjudul *Marketized Phylanthropy* mengungkapkan bahwa meningkatnya perhatian kepada lembaga filantropi karena adanya transformasi lembaga-lembaga filantropi dengan menggali sebuah potensi dan memaksimalkan kebutuhan untuk melakukan sebuah perubahan sosial pada masyarakat (Bajde 2013). Kemudian dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa lembaga filantropi sangat membantu peran pemerintah dalam membantu menyelesaikan permasalahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat (Bajde 2013).

Studi tentang peran filantropi yang lain juga menunjukkan bahwa perkembangan lembaga filantropi di Indonesia menjadi kajian yang sangat menarik, karena dapat dikaji dari berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain (Kholidah & Salma 2019). Hal ini karena Indonesia sendiri menyimpan potensi besar di bidang sosial ekonomi sehingga dapat dieksplorasi melalui program-program filantropi.

Aktivitas filantropi di Indonesia juga semakin berkembang secara inovatif dan kreatif dari berbagai program yang sudah dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Makhrus (2014) menjelaskan bahwa kegiatan filantropi juga dilaksanakan oleh beberapa elemen termasuk oleh organisasi keagamaan termasuk filantropi yang berbasis Islam. Praktik manajemen pengelolaan filantropi Islam banyak dilakukan oleh lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan, lembaga filantropi sosial professional maupun yang bersifat komunitas.

Kemudian (Makhrus, 2014) juga menjelaskan bahwa adanya lembaga filantropi Islam yang sudah professional diharapkan dapat memberi jalan permasalahan terkait pengelolaan dana filantropi Islam yang masih dilakukan secara temporer atau bersifat sementara. Karena kesadaran masyarakat Indonesia masih menyumbangkan hartanya cenderung diberikan secara langsung kepada masyarakat melalui beragam bentuk *charity*, sehingga

pemberian yang diberikan tidak bertahan lama. Harapan (Makhrus, 2014) dengan perkembangan lembaga filantropi Islam di Indonesia bisa melaksanakan program yang bersifat jangka panjang seperti program pemberdayaan masyarakat, karena hal tersebut mampu memberikan solusi yang lebih tepat sasaran.

Hal ini juga dikemukakan oleh (Jusuf, 2007) pada penelitiannya Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial bahwa perkembangan filantropi bisa dikatakan dengan filantropi modern. Perkembangan filantropi modern terlihat pada orientasinya yaitu pada perubahan lembaga dan sistematis. Dalam konsep filantropi modern, penerima manfaat yang menerima program bertujuan pada perubahan sosial dengan metode utamanya pengorganisasian masyarakat, advokasi dan pendidikan publik.

Filantropi Islam di masa pandemi memberikan dampak yang memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi buruk masyarakat. Kontribusi filantropi Islam berasal dari dana yang diberikan selanjutnya dialokasikan untuk dikonsumsi dan dikelola dengan produktif. Dana yang dikelola dengan produktif selanjutnya membantu masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari dana yang diolah. Dana yang bersifat produktif ini dikelola secara bervariasi, seperti investasi atau digunakan untuk berdagang. Pada masa pandemi, kondisi yang demikian selanjutnya memberikan dampak pada lahirnya harapan baik ekonomi masyarakat yang memburuk.

Seiring berkembangnya zaman, lembaga filantropi Islam terus mengembangkan beberapa programnya demi membantu kesejahteraan masyarakat. Hal ini tercermin dalam artikel yang ditulis oleh (Kailani & Slama, 2019) bahwa perkembangan dari lembaga filantropi Islam dan perannya sebagai aktor dari non-pemerintah di bidang kesejahteraan sosial. Pendapat tersebut dikemukakan oleh penulis, karena penulis melihat perkembangan praktik amal Islam dari masa kolonial dan pasca kolonial yang mengkonseptualisasikan zakat sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan sebagai alat keadilan sosial serta sebagai instrumen

untuk melaksanakan tujuan pembangunan sosial. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Allien Shaw bahwa konsep filantropi bukan hanya kegiatan karitas, akan tetapi lebih pada pendampingan yang bersifat pemberdayaan yang berdampak jangka panjang pada masyarakat (Latif, 2010).

Penelitian yang tulis oleh (Piliyanti, 2010) dengan judul Transformasi Tradisi Filantropi Islam : Studi Model Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Sadaqah Wakaf di Indonesia menjelaskan bahwa potensi dari dana filantropi Islam di Indonesia sangat besar, oleh karena itu lembaga filantropi membutuhkan sistem yang kuat, agar dana filantropi Islam memiliki dampak positif untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kemudian dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa fase awal dana zakat pada awalnya didominasi dengan cara pendistribusian secara konsumtif dan semi produktif. Namun dengan adanya transformasi dan perkembangan filantropi pelaksanaan pendistribusian dana zakat dikembangkan dengan cara pola distribusi dana zakat produktif (Piliyanti, 2010).

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kasdi, 2016) bahwa filantropi dalam bentuk zakat berpotensi memberikan kontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan rasa kepemilikan atas kesatuan umat. Tindakan berzakat merupakan bentuk nyata dari komitmen seorang Muslim dan loyalitasnya terhadap agama dan nilai-nilai keadilan sosial. Hal ini bisa direalisasikan manakala zakat yang diberikan kepada fakir miskin bersifat produktif, mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan kaum fakir miskin.

Berdasarkan hal tersebut, sudah banyak lembaga filantropi Islam di Indonesia yang mengalami transformasi diantaranya yaitu Dompot Dhuafa Republika. Dompot Dhuafa Republika berdasarkan penelitian (Kailani & Slama, 2019) merupakan pelopor dalam upaya mengkonseptualisasikan zakat sebagai instrumen untuk kesejahteraan dan keadilan sosial. Dompot Dhuafa Republika merupakan lembaga filantropi yang berdiri pada 1993, bertujuan mengumpulkan dana dari umat Islam Indonesia melalui Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf serta mendistribusikannya kepada yang membutuhkan dan tidak mampu.

Berbeda dengan model penyaluran zakat tradisional, Dompot Dhuafa melaksanakan beberapa pendayagunaan dana ZISWAF diantaranya

yaitu program pelayanan kesehatan untuk dhuafa, program pengembangan pendidikan, program pelayanan masyarakat, *disaster management centre*, program pengentasan pengangguran. Program Ekonomi, terdiri dari program pengembangan pertanian sehat, program masyarakat mandiri, program pengembangan peternakan, baitul maal desa, program *social trust fund*, sedekah pohon, program kelautan (pemberdayaan nelayan) dan Program Advokasi, antara lain; *Indonesian Magnificence of Zakat (IMZ)*, program advokasi kebijakan pro-rakyat (Piliyanti, 2010).

Program Dompot Dhuafa Republika yang dilaksanakan sangat menarik perhatian peneliti adalah program pemberdayaan masyarakat, karena pada program ini sangat efektif dalam melaksanakan pendayagunaan zakat sebagai upaya mengentaskan kemiskinan. Menurut Abidin pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Bahjatulloh, 2016), gerakan filantropi Islam yang melaksanakan penguatan modal sosial dan pemberdayaan masyarakat merupakan respon dari realisasi pembangunan pro-rakyat yang selama ini belum optimal dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mengentaskan kemiskinan.

Dompot Dhuafa Republika juga memiliki peranan penting ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Banyak program yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa Republika melaksanakan program untuk membantu keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia di saat pandemi Covid-19. Dilansir dalam situs resmi Dompot Dhuafa, Dompot Dhuafa membuka *platform* donasi yang dikhususkan untuk penanganan Covid-19, dari donasi tersebut Dompot Dhuafa fokus pada beberapa program sosial seperti membantu pemberian paket sembako bagi masyarakat yang menjalani isolasi mandiri, warung makan gratis, oksigen gratis, disinfektan fasilitas umum, dukungan untuk tenaga kesehatan dan membuat rumah sakit lapangan untuk pasien Covid-19 (Dompot Dhuafa 2021).

Namun tidak hanya program respon tersebut yang dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19, tapi program yang sudah ada juga tetap dijalankan seperti program pemberdayaan masyarakat dengan bentuk pelatihan

vokasional yang dilaksanakan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa. Institut Kemandirian Dompot Dhuafa adalah salah satu lembaga dari Dompot Dhuafa yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan keterampilan. Adapun pelatihan keterampilan yang dilaksanakan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa yaitu: Otomotif Sepeda Motor, Tata Busana, Mengemudi, Teknisi *Handphone*, Salon Muslimah, Komputer *Hardware* dan *Software*, Tata Boga Tematik, dan *Design* Grafis (Institut Kemandirian, 2021).

Institut Kemandirian Dompot Dhuafa mengalami beberapa transformasi ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Sebelum adanya pandemi Covid-19 pelaksanaan pelatihan keterampilan dilaksanakan di Kampus Institut Kemandirian yang berada di daerah Karawaci dan Depok. Kemudian transformasi dilakukan ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia, pelatihan yang dilaksanakan Institut Kemandirian Dompot Dhuafa melaksanakan pelatihan di beberapa daerah yang kasus Covid-19 nya rendah agar meminimalisir penularan. Berdasarkan transformasi tersebut pasti ada perbedaan dalam pelaksanaannya, kemudian pelaksanaan di masa pandemi Covid-19 juga memiliki tantangan bagi pelaksana program.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait peluang dan tantangan lembaga filantropi melaksanakan program pemberdayaan di masa pandemi Covid-19 dengan melaksanakan studi kasus di Institut Kemandirian Dompot Dhuafa. Ketertarikan tersebut berdasar pada adanya usaha suatu lembaga untuk menyelenggarakan bentuk pemberdayaan yang tidak pada umumnya dilakukan oleh lembaga lain, yaitu pemberian bantuan pelatihan untuk meningkatkan *skill*. Selain itu, bentuk pemberdayaan yang terlaksana juga gencar dilakukan pada masa pandemi sebagai upaya untuk memberikan bekal keterampilan yang bisa mengantarkan produktivitas di masa pandemi.

B. METODOLOGI

Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti memilih pendekatan tersebut, karena peneliti menginginkan pengolahan data lebih rinci dan sistematis. Desain penelitian deskriptif merupakan desain penelitian yang disusun dalam rangka

memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek dan objek penelitian (Abdullah, 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, sebab penelitian ini mengkaji secara mendalam suatu fenomena atau peristiwa tentang suatu program yang dilaksanakan oleh Institut Kemandirian dalam mengupayakan sebuah pemberdayaan (Rahardjo, 2017). Pendekatan studi kasus ini selanjutnya menghadirkan data yang mendalam dan fokus meneliti satu fenomena yang dianggap sebagai sesuatu kondisi yang menarik dan unik untuk dikaji.

Kemudian, dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian studi kasus. Dalam hal ini yang menjadi kajian studi kasus dalam penelitian ini adalah Institut Kemandirian Dompot Dhuafa. Dengan demikian, sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan di Institut Kemandirian Dompot Dhuafa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada *general manager program* dan penerima manfaat dari Institut Kemandirian Dompot Dhuafa.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data teknis analisis data Miles dan Huberman. Dalam teknis ini mereka menegaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan secara siklus melalui 3 tahap. Adapun tiga tahap dalam teknis ini yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang tentang Institut Kemandirian

Gerakan yang dilakukan oleh Institut kemandirian menjadi sesuatu yang penting untuk diurai sebagai bukti bahwa filantropi Islam memberikan kontribusi yang nyata pada masa pandemi. Institut Kemandirian memberikan warna pemberdayaan yang berbeda dengan filantropi pada umumnya. Artinya, terdapat strategi yang berbeda yang digunakan oleh Dompot Dhuafa dalam menyelenggarakan pemberdayaan sebagai bagian dari penyelesaian permasalahan di masa pandemi.

Perkembangan filantropi yang semakin pesat di Indonesia diindikasikan dengan banyaknya variasi pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga filantropi. Dompot Dhuafa sebagai salah satu lembaga sosial yang bergerak dalam dunia kedermawanan juga bergerak melaju dengan cepat. Laju cepat tersebut terbukti dengan lahirnya lembaga yang berada di bawah naungan Dompot Dhuafa yaitu Institut Kemandirian. Penjelasan tersebut juga dijelaskan oleh saudari Apri sebagai *manager* Institut Kemandirian:

Dompot Dhuafa ini memiliki dua aktifitas utama yaitu: penghimpunan dan pentasarufan. Nah, Institut Kemandirian sendiri berada pada sisi penyalurannya. Walaupun, pada sisi tertentu Institut Kemandirian juga masuk pada sisi penghimpunan. Aktivitas penyaluran ini kan bukan hanya berasal dari dana zakat ya, tetapi juga dana infaq, wakaf dan CSR. Penyaluran Dompot Dhuafa ini mengacu pada lima pilar yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial budaya dan dakwah. Nah, Institut Kemandirian ini berada pada pendidikan, yaitu memberikan fasilitas pendidikan non-formal seperti pelatihan keterampilan (Wawancara dengan Sri Apriyanti, 2021).

Penjelasan diatas mengantarkan mengenai gambaran Institut Kemandirian sebagai lembaga di bawah naungan Dompot Dhuafa yang menyelenggarakan pelayanan sosial dalam bentuk pemberdayaan melakukan pelatihan atau peningkatan kompetensi pada penerima manfaat. Tujuan besar dari Institut Kemandirian adalah mengentaskan kemiskinan dengan mengoptimalkan peningkatan kualitas sumber daya. Sehingga, fokus yang dilakukan oleh Institut Kemandirian adalah membentuk generasi yang mandiri dan berkarakter guna mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Usaha guna mengentaskan kemiskinan juga diupayakan dengan baik oleh Institut Kemandirian, seperti yang disampaikan oleh saudari Apri:

Program-program yang diselenggarakan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kemampuan yang dimiliki oleh Institut Kemandirian. Banyak pelatihan yang diselenggarakan untuk masyarakat atas usulan beberapa donatur (Wawancara dengan Sri Apriyanti, 2021).

Program yang diselenggarakan merupakan program yang telah melewati banyak pertimbangan salah satunya adalah kebutuhan masyarakat (Latif, 2010). Program atau layanan yang diselenggarakan Institut Kemandirian adalah berkaitan dengan pelatihan-pelatihan guna membekali kemampuan penerima manfaat. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan diantaranya adalah otomotif sepeda motor, teknisi *handphone*, *fashion* dan *design*, salon muslimah, mengemudi, komputer *hardware & software*, keterampilan tematik, *handy craft*, desain grafis.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Institut Kemandirian juga melewati beberapa proses, seperti *assessment* lokasi penyelenggaraan pemberdayaan, sosialisasi program pemberdayaan yang akan diselenggarakan, perumusan kualifikasi penentuan sasaran, penetapan penerima manfaat dan pelaksanaan program. Institut Kemandirian ini menyelenggarakan banyak program kerjanya di beberapa wilayah, seperti di Depok, Malang, Cianjur, Tangerang Selatan, Sukabumi, Jepara, Klaten, Banyumas dan Serang. Wilayah-wilayah tersebut adalah wilayah yang sudah dijangkau oleh Institut Kemandirian. Durasi pelatihan yang diberikan oleh Institut Kemandirian berbeda-beda setiap jenis pelatihannya. Mayoritas berjumlah tiga bulan. Pelatihan dilakukan secara *offline* dan menekankan komitmen penerima manfaat sebagai upaya mencapai tujuan besar dari Institut Kemandirian yaitu menurunkan angka pengangguran.

2. Program Pemberdayaan Institut Kemandirian Dompot Dhuafa di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelusuran melalui wawancara dan studi dokumentasi di Institut Kemandirian Dompot Dhuafa, ada beberapa program pemberdayaan atau pelatihan yang dilaksanakan di masa pandemi Covid-19 yang dilaksanakan di beberapa daerah, diantaranya yaitu:

1. Pelatihan Menjahit

Pelatihan menjahit dilaksanakan dengan tujuan penerima manfaat memiliki keterampilan menjahit berbagai jenis atau model pakaian. Selain

memiliki keterampilan, diharapkan penerima manfaat dapat mandiri dengan membuka usaha atau bekerja setelah selesai mengikuti pelatihan di Institut Kemandirian Dompot Dhuafa. Pelaksanaan pelatihan menjahit dilaksanakan selama tiga bulan didampingi oleh pelatih profesional dan kompeten. Pelatihan menjahit selama pandemi Covid-19 dilaksanakan beberapa wilayah yaitu Kota Depok, Pujon dan Serpong.

2. Pelatihan Pangkas Rambut

Pelatihan pangkas rambut dilaksanakan selama dua minggu dengan tujuan penerima manfaat dapat memiliki keterampilan pangkas rambut. Selain itu juga penerima manfaat diharapkan dapat membuka usaha setelah melaksanakan pelatihan di Institut Kemandirian. Pelatihan pangkas rambut dilaksanakan di beberapa wilayah yaitu Depok, Karawaci, Pujon dan Cianjur.

3. Pelatihan Pengolahan Pangan

Pelatihan pengolahan pangan dilaksanakan selama dua minggu dengan tujuan penerima manfaat memiliki keterampilan mengolah suatu bahan makanan menjadi produk yang laku di pasaran. Program ini ditargetkan sebanyak 25 orang peserta, dapat terserap dan mengikuti pelatihan dengan baik. Pelatihan pengolahan pangan ini akan diadakan di beberapa titik, mengingat pandemi yang mengharuskan kita tetap menjaga protokol kesehatan agar tidak berkumpul. Titik yang akan disasar antara lain Karawaci dan Bandung.

Dalam pelatihan tersebut, para peserta dibekali dengan berbagai kemampuan pengolahan pangan berbasis tepung terigu. Bentuk olahan seperti Donat, Pizza, Roti Manis, Cakwe, hingga Dorayaki pun dipelajari oleh peserta. Didampingi oleh instruktur lapangan, dari nampak para peserta mengikuti acara dengan antusias (Kemandirian, 2021a).

4. Pelatihan Santri *Youtuber*

Sebagai upaya beradaptasi dengan era digital, Institut Kemandirian Dompot Dhuafa sebagai lembaga diklat terus berinovasi dalam mengimplementasikan seluruh programnya, agar manfaat & dampak yang ditimbulkan dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Salah satu tujuan

dalam upaya ini adalah mempersiapkan SDM unggul yang menguasai *skill* pada bidang digital (Kemandirian, 2021b).

Institut Kemandirian Dompot Dhuafa berkolaborasi dengan berbagai pihak memberikan Pelatihan Digital Marketing Berbasis Kanal *YouTube* Bagi Santri yang diberi nama Program “Santri *YouTube* Indonesia”.

Dalam pelatihan tersebut, para peserta dibekali berbagai kemampuan membuat skenario video, teknik pengambilan video, *editing* video menggunakan *Kine Master* dan memahami akun *YouTube* sebagai kanal media yang nantinya akan menjadi wadah para peserta berkreasi dan syiar hal-hal positif di dunia maya. Pelatihan dilaksanakan di dua wilayah yaitu di Cianjur dan Banten.

5. Pelatihan Santri *Technopreneur*

Pelatihan Santri *Technopreneur* merupakan program pelatihan yang dilaksanakan kepada santri. Santri *Technopreneur* ini adalah rangkaian program besar *Santripreneur* yang merupakan komitmen Institut Kemandirian untuk memberikan kontribusi meningkatkan kualitas santri. Tujuannya adalah santri memiliki kompetensi dan keterampilan di bidang teknologi, sehingga bisa menjadi santri yang bersaing dalam dunia kerja. Pelatihan ini merupakan Kerjasama Institut Kemandirian dengan Pondok Pesantren Istana Mulia di Banten.

6. Barista

Institut Kemandirian Dompot Dhuafa melihat peluang bahwa Barista saat ini sangat dibutuhkan, karena dengan perkembangan zaman menjamurnya warung kopi kekinian di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, kemudian Institut Kemandirian Dompot Dhuafa mengambil peran melaksanakan pelatihan Barista sebagai bentuk pemberdayaan kepada penerima manfaat. Dengan keterampilan yang dimiliki oleh penerima manfaat setelah mengikuti pelatihan diharapkan dapat membantu perekonomiannya. Pelatihan Barista dilaksanakan di Depok.

3. Strategi Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Masa Pandemi

Pemberdayaan memiliki tujuan untuk menyelenggarakan kesejahteraan bagi masyarakat melalui proses pengembangan dan memberikan kekuatan potensi atau kekuatan yang dimiliki masyarakat. Kemampuan masyarakat tersebut selanjutnya dapat membantu dalam proses pembangunan sosial (Sumaryo, 1991). Proses pemberdayaan mengalami banyak kendala yang dipengaruhi oleh faktor, salah satunya faktor internal. Adanya kepercayaan yang rendah antara yang menyelenggarakan pemberdayaan dan sasaran yang diberdayakan, rendahnya kreatifitas dan inovasi, rendahnya motivasi menuju perubahan, rendahnya cita-cita, wawasan yang sempit, familisme, bergantung pada bantuan pemerintah serta tidak siap dengan keadaan baru atau memposisikan hal baru (Hadiyanti, 2008).

Pemberdayaan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, sehingga dapat mengakses sumber daya setempat dengan maksimal. Masyarakat miskin adalah sasaran utama dari program pemberdayaan (Sunyoto, 2002). Proses pemberdayaan ini dianjurkan untuk mendatangkan tim fasilitator yang multidisiplin yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Tugas utama dari tim fasilitator adalah mendampingi masyarakat dalam melaksanakan proses pemberdayaan. Peran tim pemberdayaan masyarakat adalah mendampingi dalam proses awal pelaksanaan pemberdayaan dan memberikan pendampingan hingga masyarakat dalam kondisi yang mampu melanjutkan kegiatan pemberdayaan secara mandiri. Adapun beberapa tahapan dalam kegiatan pemberdayaan (Hadiyanti, 2008):

Institut Kemandirian dalam melakukan pemberdayaan di masa pandemi juga memiliki strategi khusus. Institut Kemandirian sebagai lembaga yang memberi pelayanan pemberdayaan berbasis pelatihan juga memiliki tantangan tersendiri dalam masa pandemi. Penelitian ini akan secara lebih rinci memaparkan terkait dengan strategi yang dibangun oleh Institut Kemandirian dalam menyelenggarakan pemberdayaan di masa pandemi:

1. Tahap pertama seleksi lokasi

Lokasi pemberdayaan dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak terkait dan masyarakat. Tahapan ini dipandang penting sebagai upaya tercapainya tujuan dari pemberdayaan atau tepat

sasaran. Institut Kemandirian melakukan *assessment* sebelum menyelenggarakan pemberdayaan. *Assessment* dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan dalam penyelenggaraan pemberdayaan. *Assessment* adalah hal penting yang dilakukan dalam proses penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat, karena dengan adanya proses *assesement* di awal pelaksanaan pemberdayaan dapat membantu pelaksana pemberdayaan dalam menganalisis kebutuhan dan potensi masyarakat (Adi, 2008). Potensi-potensi tersebut selanjutnya mampu menjadi kekuatan yang dikembangkan guna membangun pemberdayaan (Suadnyana et al., 2019). Hasil *assessment* tersebut mempengaruhi dengan pelaksanaan program pelatihan apa yang akan dilaksanakan di lokasi tersebut.

2. Tahap kedua sosialisasi pemberdayaan masyarakat

Sosialisasi atau menyampaikan informasi berkaitan dengan pemberdayaan yang akan dilakukan penting dilakukan. Hal tersebut akan mengantarkan pemahaman mengenai informasi dan tujuan dari program pemberdayaan yang akan diselenggarakan. Memberikan informasi mengenai pemberdayaan merupakan bagian dari memberikan pengetahuan dasar dan memberikan penyadaran tentang pentingnya pemberdayaan dilakukan sehingga mampu meningkatkan kondisi hidup masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan (Wahyuni, 2018). Pada konteks pandemi Institut Kemandirian juga melakukan aktivitas sosialisasi pemberdayaan dengan lebih matang dan luas seperti yang disampaikan oleh Saudari Apri selaku *Manager*:

...dalam keadaan seperti ini, kita jadi tertuntut untuk melakukan sosialisasi yang lebih matang dan meluas. Sasaran yang dituju pada masa COVID-19 adalah daerah yang rendah angka penyebaran virus COVID-19 ini mendorong Institut Kemandirian harus mempersiapkan sosialisasi dengan matang dan jauh-jauh hari (Wawancara dengan Sri Apriyanti, 2021).

Institut Kemandirian melakukan persiapan yang cukup matang terkait dengan sosialisasi pemberdayaan yang akan dilakukan. Penyebaran informasi yang berkaitan dengan pemberdayaan menjadi sesuatu yang penting dilakukan dalam pemberdayaan sebagai upaya menciptakan budaya yang egaliter antara objek pemberdayaan dan tim yang akan melakukan pemberdayaan. Institut Kemandirian pada masa pandemi melakukan sosialisasi pemberdayaan dengan lebih banyak persiapan dan lebih meluas. Sosialisasi yang meluas juga memicu lahirnya kesempatan Dompot Dhuafa untuk menemukan jaringan-jaringan baru, baik peserta maupun mitra.

3. Tahap ketiga proses pemberdayaan masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat meliputi empat tahapan, yaitu: *assessment* terhadap kondisi masyarakat, pengembangan kelompok yang menjadi objek pemberdayaan, penyusunan rencana pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan terhadap program yang sedang diselenggarakan (Adi, 2008). Institut Kemandirian sebagai lembaga yang menyelenggarakan pemberdayaan berbasis pelatihan ini juga memiliki membangun strategi guna menyelenggarakan pemberdayaan di masa pandemi. Hal tersebut juga disampaikan oleh Saudari Apri sebagai *manager* Institut Kemandirian:

Pandemi memang menjadi mendorong adanya perubahan pada semua sektor, termasuk lembaga filantropi. Institut Kemandirian sebagai penyelenggara pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan ini sering kali mengadakan kegiatan secara offline dan mengumpulkan masa dalam satu asrama. Namun, masa pandemi mendorong kita untuk mengubah hal tersebut. Salah satu strategi proses penyelenggaraan pemberdayaan yang dilakukan oleh Institut Kemandirian adalah mencari daerah-daerah yang memiliki kasus COVID-19 relatif rendah. Tetapi, dalam hal ini Institut Kemandirian juga memperhatikan mengenai tim yang ikut terjun dalam lokasi pemberdayaan (Wawancara dengan Sri Apriyanti, 2021).

Uraian tersebut memberikan gambaran proses yang dilakukan oleh Institut Kemandirian dalam menyelenggarakan pemberdayaan berbasis

pelatihan. Usaha tetap menyelenggarakan pemberdayaan di daerah yang relatif rendah juga bagian dari upaya untuk terus meningkatkan kapasitas masyarakat untuk bertahan hidup di masa sulit ini. Namun, beberapa data juga peneliti temukan bahwa Institut Kemandirian juga melakukan beberapa pelatihan *online* sebagai bentuk respon lembaga filantropi pada masa pandemi.

Tantangan dan hambatan tentu sudah menjadi hal yang lazim dalam proses penyelenggaraan pemberdayaan. Institut Kemandirian sebagai lembaga filantropi yang tetap berani menyelenggarakan pemberdayaan secara *offline* juga menemui beberapa hambatan. Hambatan-hambatan yang ditemui oleh Institut Kemandirian juga disampaikan oleh saudari Apri sebagai *Manager*:

Tantangan dalam proses pemberdayaan selama pandemi sebenarnya banyak terkait dengan teknis. Surat-menyurat tentang izin pelaksanaan, mencari mitra untuk bekerjasama dalam proses penyelenggaraan dan terjadinya mobilitas tim yang terlalu sering (Wawancara dengan Sri Apriyanti, 2021).

Tantangan yang dihadapi oleh Institut Kemandirian dalam menyelenggarakan program pemberdayaan secara garis besar berkaitan dengan adanya penyempitan terhadap program mobilitas masyarakat sebagai upaya untuk menekan laju pertumbuhan virus COVID-19. Tantangan, tersebut selanjutnya menjadi peluang tersendiri untuk Institut Kemandirian dalam menyelenggarakan pemberdayaan di daerah-daerah terpencil dengan alasan rendahnya penularan COVID-19.

4. Tahap keempat pemandirian masyarakat

Proses pemandirian masyarakat sejalan dengan tujuan utama dari pemberdayaan adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat. Taraf hidup masyarakat akan meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia sebagai objek dari pemberdayaan. Sebab, dalam

proses pemberdayaan banyak hal yang dihadirkan seperti pemberian iklim yang optimis (Suharto, 2005). Proses ini tentunya memakan banyak waktu dan tidak instan. Pemberdayaan sifatnya adalah berkelanjutan yang selanjutnya dapat melahirkan kemandirian terhadap masyarakat berkat meningkatnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pemberdayaan yang diberikan harus satu paket, seperti perlunya penguatan ekonomi dan dakwahnya. Institut Kemandirian dalam proses pemandirian masyarakat juga memantau pasca pelatihan dan memantau progres yang terjadi pada peserta. Paket yang disebut diatas dianggap penting, karena dengan bekal spiritual yang kuat seseorang akan semakin mudah menerima apa yang sedang diberikan oleh Tuhan dan mensyukuri apa yang menjadi takdirnya (Wawancara dengan Sri Apriyanti, 2021).

Pemandirian pemberdayaan yang dilakukan oleh Institut Kemandirian telah mencapai pada titik yang baik, karena telah menetapkan adanya pemantauan pasca pelatihan dan progres yang terjadi pada peserta. Strategi lain yang dilakukan oleh mereka adalah memberikan bekal spiritual sebagai upaya menguatkan kondisi ketahanan hidup dalam menghadapi segala keadaan dalam hidup.

Uraian mengenai strategi diatas bagaikan sebuah jalan yang akan mengantarkan para penyelenggara pemberdayaan berhasil dalam menyelenggarakan pemberdayaan. Strategi pemberdayaan ini selanjutnya akan digunakan oleh peneliti untuk membaca program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa di masa pandemi.

4. Transformasi Pemberdayaan di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan strategi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa di masa pandemi Covid-19 banyak sekali tantangan yang harus dilewati dalam melaksanakan program pelatihan tersebut. Kemudian program-program pelatihan atau pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa merupakan salah satu upaya dari lembaga non pemerintah untuk membantu

pemerintah dalam pengentasan kemiskinan. Karena menurut pendapat dari Sri Apriyanti selaku GM dari Institut Kemandirian Dompot Dhuafa bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah program yang dilaksanakan untuk pengentasan kemiskinan. Dalam hal ini Institut Kemandirian Dompot Dhuafa mengambil bagian untuk mengupayakan pengentasan kemiskinan pada aspek pelatihan keterampilan untuk masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sudah sangat mengimplementasikan konsep pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah tidak hanya memberikan input materi atau bantuan dana, namun memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat secara luas untuk mengakses sumber daya dan mendayagukannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Najib, 2016). Maka dari itu, sangat penting pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di masa pandemi Covid-19 untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Selain itu, program yang dilaksanakan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa memberikan kekuatan kekuasaan atau keberdayaan pada suatu kelompok, karena dengan keahlian yang di dapat penerima manfaat bisa mengubah kondisi ekonomi keluarganya dan bisa mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya. Hal ini sesuai yang di kemukakan oleh Suharto pada penelitian (Nuraeni, 2019) bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik bersifat fisik, ekonomi maupun sosial.

Di masa pandemi Covid-19 tidak hanya memikirkan tantangan yang dirasakan dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, tapi sebuah lembaga filantropi harus melihat peluang yang bisa dimanfaatkan dalam mendukung program pemberdayaan yang dilaksanakan. Penyesuaian atau adaptasi tersebut juga dilaksanakan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa untuk menunjang program pemberdayaan tersebut. Adapun peluang

Institut Kemandirian Dompot Dhuafa dalam melaksanakan program pemberdayaan selama pandemi Covid-19, diantaranya yaitu menambah jaringan, mensosialisasikan institut kemandirian Dompot Dhuafa secara luas serta adanya *profiling* penerima manfaat sangat beragam. Hal ini juga dapat dikembangkan terus meskipun pandemi Covid-19 berakhir di Indonesia. Informasi tersebut peneliti dapatkan dari wawancara seperti berikut:

Ketika pandemi seperti ini kita sebagai lembaga filantropi harus menyesuaikan diri dengan mencari lokasi-lokasi yang masyarakatnya menerima. Peluang dari pelaksanaan pemberdayaan di daerah yaitu menambah jaringan, mensosialisasikan Institut Kemandirian Dompot Dhuafa secara luas, adanya profiling penerima manfaat sangat beragam karena kita bisa mengakomodir peserta atau penerima manfaat yang memiliki kemauan bisa merasakan manfaat yang diberikan oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa (Wawancara dengan Sri Apriyanti, 2021).

Kemudian tidak hanya mendapatkan transformasi peluang terkait penunjang pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan, tapi Institut Kemandirian Dompot Dhuafa juga bertransformasi untuk mengembangkan beberapa program pelatihan yang dilaksanakan. Adapun pelatihan yang dilaksanakan diantaranya ada pelatihan berbasis virtual sebagai upaya beradaptasi di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut diungkapkan oleh Saudari Sri Apriyanti seperti berikut:

Yang baru ada basisnya virtual training, pelatihan bisnis bengkel, namun outputnya akan berbeda dengan pelatihan yang dilaksanakan secara offline. Namun ada juga pelatihan yang baru tapi dilaksanakan di saat pandemi yaitu Santri Technopreneur. Kemudian pada bulan ini ada pelatihan manajemen usaha bengkel secara virtual (Wawancara dengan Sri Apriyanti, 2021).

Dengan melewati berbagai tantangan dan melakukan transformasi pelaksanaan program pemberdayaan yang dilaksanakan di daerah-daerah oleh Institut Kemandirian Dompot Dhuafa. Institut Kemandirian Dompot Dhuafa berhasil melaksanakan beberapa program pelatihan dengan total 244 penerima manfaat. Untuk lebih jelas data penerima manfaat Institut Kemandirian Dompot Dhuafa sebagai berikut:

Tabel 1.

Data Penerima Manfaat Institut Kemandirian Dompot Dhuafa 2021

No	Jenis Pelatihan	Jumlah
1	Otomotif Sepeda Motor	18 Penerima Manfaat
2	Pelatihan Pengolahan Pangan	32 Penerima Manfaat
3	Pelatihan <i>Editing</i> Video	40 Penerima Manfaat
4	<i>Automition</i> dan SCADA	38 Penerima Manfaat
5	Pelatihan Pangkas Rambut	30 Penerima Manfaat
6	Pelatihan Sablon Digital	15 Penerima Manfaat
7	Pelatihan Menjahit	71 Penerima Manfaat

Kemudian dalam melaksanakan program-program tersebut, Institut Kemandirian Dompot Dhuafa melakukan beberapa *monitoring* yang dilaksanakan oleh penanggungjawab program (PIC). Namun dalam pelaksanaannya penanggungjawab tidak hanya memegang satu program tapi juga memegang beberapa program. Namun, untuk pelatihan yang dilaksanakan di daerah juga Institut Kemandirian Dompot Dhuafa merekrut satu pendamping atau penanggungjawab untuk berkoordinasi dengan tim program yang ada di kantor pusat¹.

¹ Hasil wawancara dengan Sri Aprianti

D. KESIMPULAN

Lembaga filantropi Islam di Indonesia sebetulnya telah lama memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal ini salah satunya nampak dari program-program yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa melalui divisi Institut Kemandirian (IK). Keberadaan IK ini di masa pandemi telah mencoba memulihkan dampak ekonomi melalui berbagai program pelatihan dengan segala macam tantangan, peluang dan hambatan. Penelitian ini sekaligus memberikan bukti empiris berkenaan dengan keberadaan lembaga filantropi bagi alternatif pengembangan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Prof. M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Press
- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Press.
- Bahjatulloh, Q. M. (2016). Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga). *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 473-494. <https://doi.org/10.18326/INFSL3.V10I2.473-494>
- Bajde, D. (2013). Marketized philanthropy. *Marketing Theory*, 13(1), 3-18. <https://doi.org/10.1177/1470593112467265>
- Dhuafa, D. (2021). *Bersama Lawan Corona (Covid-19) - Portal Donasi Dompot Dhuafa*. 2021.
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbn Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(IX), 90-99. <https://doi.org/10.21009/pip.171.10>
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. UII Press.
- Jusuf, C. (2007). Filantropi Modern Untuk. *Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial*, 74-84.
- Kailani, N., & Slama, M. (2019). Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media.

<https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>, 28(1), 70–86.
<https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>

Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(2), 227. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1729>

Kemandirian, I. (2021a). *Institut Kemandirian Dompot Dhuafa Bersama PT*. <https://institutkemandirian.org/institut-kemandirian-dompot-dhuafa-bersama-pt-danareksa-persero-berdayakan-perempuan-sokong-kemandirian-usaha/>

Kemandirian, I. (2021b). *Institut Kemandirian Dompot Dhuafa Rilis Program Santri YouTuber Indonesia, Kembangkan Kompetensi Santri _ Institut Kemandirian*. <https://institutkemandirian.org/institut-kemandirian-dompot-dhuafa-rilis-program-santri-youtuber-indonesia-kembangkan-kompetensi-santri/>

Kholidah, N., & Salma, A. N. (2019). Filantropi Kreatif: Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Zakat Produktif pada Program 1000 UMKM Lazismu Kabupaten Pekalongan. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 93–101. <https://doi.org/10.31603/CAKRAWALA.V14I2.3080>

Latif, H. (2010). *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Gramedia Pustaka.

Makhrus. (2014). Aktivisme Pemberdayaan Masyarakat Dan Institusionalisasi Filantropi Islam Di Indonesia. *Islamadina*, 13(2), 26–44.

Najib, A. (2016). *Integrasi Pekerjaan Sosial :Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semesta Ilmu.

Nuraeni, I. (2019). Pemberdayaan Potensi Sosial Masyarakat Muslim Melalui Yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Bandung. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 85–104. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5052>

Piliyanti, I. (2010). Transformasi Tradisi Filantropi Islam : Studi Model Pendayagunaan Zakat , Infaq , Sadaqah Wakaf di Indonesia. *Economica*, II(II), 1–14.

Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: konsep dan prosedurnya*, UIN Maulana malik Ibrahim. 1–23. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104>

- SUADNYANA, I. W. S., PUTRA, I. G. S. A., & SARJANA, I. M. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Dusun Langkan, Desa Landih, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.24843/jaa.2019.v08.i01.p09>
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Sumaryo. (1991). *Implementasi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Pemberdayaan Masyarakat*.
- Sunyoto, U. (2002). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Tentang Kami – Institut Kemandirian*. (2021).
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi, Vol. 09 No*(Jurnal Masalah-Masalah Sosia), 83.